



## PERBEDAAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 3 SD NEGERI DAN SWASTA DI KECAMATAN JEBRES

Dwi Septiani Anatasya Nugrahani<sup>1</sup>, Restu Wahyu Wibawati<sup>2</sup>, Rizki Husadani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta  
hanitasya191@gmail.com

### Abstrak

Membaca merupakan proses pembelajaran yang kompleks dan esensial dalam memperoleh pengetahuan serta wawasan dari berbagai sumber informasi. Proses membaca melibatkan integrasi berbagai sistem kognitif dan perseptual, termasuk bahasa, proses visual dan ortografis, memori kerja, perhatian, serta pemahaman tingkat tinggi. Aspek-aspek penyebab lemahnya keterampilan membaca anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu unsur dari dalam dan luar individu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan pemahaman membaca pada anak kelas 3 SD Negeri dan Swasta di Kecamatan Jebres. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan teknik *simple random sampling*, melibatkan 99 responden. Pengolahan data dilakukan dengan metode Independent T-Test mengingat sebaran data memenuhi asumsi normalitas. Rata-rata skor pemahaman membaca pada SD Negeri adalah 15,42 dengan Standar Deviation 3,320, sedangkan pada SD Swasta sebesar 15,96 dengan Standar Deviation 3,129. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi kemampuan pemahaman membaca pada SD Negeri yaitu 0,079 dan SD Swasta yaitu 0,275 yang artinya  $\rho$  (sig.) > 0,05 mengindikasikan bahwa sebaran data mengikuti pola normal. Hasil uji *Independent Samples Test* hasil nilai  $t = -0.831$  dan  $P = 0.408$  menunjukkan  $p > 0,05$  hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, yang mengindikasikan tidak adanya selisih bermakna dalam pemahaman bacaan antar peserta didik SD Negeri dan SD Swasta di Kecamatan Jebres.

**Kata Kunci:** Pemahaman Membaca, Literasi, SD Negeri, SD Swasta, Studi Komparatif

### Abstract

Reading is a complex and essential learning process in acquiring knowledge and insights from various sources of information. The reading process involves the integration of various cognitive and perceptual systems, including language, visual and orthographic processes, working memory, attention, and higher-order comprehension. Factors influencing low reading ability in children can be classified into two principal groups, namely intrinsic and extrinsic elements. This research intends to determine the differences in reading comprehension among year 3 pupils at public and private elementary institutions in the Jebres area. The approach applied was descriptive comparative study employing simple random sampling, involving 99 respondents. Data analysis utilised an Independent T-Test as the data were normally distributed. The mean reading comprehension score for state primary schools was 15.42 with a standard deviation of 3.320, whilst for was 15.96 accompanied by a deviation value of 3.129. The findings of the normality test showed significance values for reading comprehension ability at in public elementary schools amounting to 0.079 and in private institutions of 0.275, meaning that  $r$  (sig.) > 0.05, indicating that the dataset follows a normal distribution. The Independent Samples Test produced a  $t$ -score of -0.831 and  $P = 0.408$ , indicating that  $p > 0.05$ ; the null hypothesis ( $H_0$ ) is accepted and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is rejected, meaning there is no significant difference in reading comprehension ability between pupils at public and private primary schools in Jebres Sub-district.

**Keywords:** Reading Comprehension, Literacy, Public Elementary School, Private Elementary School, Comparative Study.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author :

Address : Poltekkes Kemenkes Surakarta

Email : hanitasya191@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana interaksi yang dapat digunakan oleh seluruh kalangan, termasuk usia dini. Anak membutuhkan pembelajaran berulang secara sistematis agar mampu berkomunikasi secara efektif dan fasih (Jailani, 2018). Champion et al., (2020) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa merupakan aspek fundamental yang diperlukan oleh setiap individu, terutama dalam konteks pendidikan. Bahasa berperan dalam meningkatkan kapasitas kognitif, sosial, serta pembentukan kepribadian peserta didik. Bahasa menjadi instrumen pokok dalam proses komunikasi, yang esensial untuk interaksi yang efektif di lingkungan akademik. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah membaca. Membaca merupakan proses pembelajaran yang kompleks dan esensial dalam memperoleh pengetahuan serta wawasan dari berbagai sumber informasi. Membaca melibatkan integrasi berbagai sistem kognitif dan perseptual, termasuk bahasa, proses visual dan ortografis, memori kerja, perhatian, serta pemahaman tingkat tinggi (Kosilah et al., 2022).

Hasil dari *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah, dengan skor rata-rata global sebesar 371 yang berada jauh dibawah rata-rata global sebesar 487 (Kholiq & Luthfiyati, 2020). Selain itu data UNESCO mengindikasikan bahwa tingkat ketertarikan membaca masyarakat Indonesia masih minim, hanya sekitar sekitar 0,001% populasi yang memiliki kebiasaan membaca. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kemampuan pemahaman membaca siswa di Indonesia (Kholiq & Luthfiyati, 2020). Rendahnya kemampuan membaca tersebut ditentukan oleh sejumlah variabel yang terbagi menjadi unsur internal serta eksternal yang memengaruhi individu. Faktor internal terhadap minimnya ketertarikan membaca siswa, meliputi keterampilan membaca dan pola kebiasaan membaca, seperti kelancaran membaca, siswa mengalami kesulitan dalam artikulasi yang mengakibatkan pengucapan kata-kata yang kurang jelas. Selain itu, kesalahan dalam melafalkan kata-kata dalam satu kalimat, hambatan dalam menangkap arti dari teks yang dibaca yang berpotensi menghambat proses membaca secara keseluruhan. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat membaca siswa yaitu budaya membaca yang rendah, keterbatasan ekonomi, kesibukan orang tua, serta latar belakang pendidikan orang tua menjadi kendala utama dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung (Tabuk & Banjar, 2023).

Dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia yang terdiri atas Sekolah Negeri dan Swasta menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2024, perbedaan kondisi pembelajaran, peran guru

dan dukungan lingkungan belajar berpotensi memengaruhi kemampuan pemahaman membaca siswa (Iskandar et al., 2023). Salah satu faktor minat membaca rendah yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu peran guru yang kurang maksimal dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung salah satunya di Sumatera Utara. Sekolah Swasta di Sumatera Utara pada umumnya dikenal memiliki sarana prasarana yang lebih memadai serta kualitas pengajaran yang lebih unggul dibandingkan dengan sekolah Negeri, siswa yang menempuh pendidikan di sekolah Swasta cenderung mencapai prestasi capaian pendidikan yang lebih unggul dibandingkan peserta didik lain di sekolah Negeri. Pencapaian ini dapat dikaitkan dengan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan adanya dukungan yang lebih optimal dari pihak sekolah maupun orang tua. Selain itu, sekolah Swasta umumnya menerapkan rasio guru terhadap siswa yang lebih kecil, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan perhatian dan bimbingan secara lebih individual kepada setiap peserta didik. Sekolah Swasta umumnya ditopang oleh guru dengan kompetensi serta pengalaman yang memadai lebih tinggi. Para guru di sekolah Swasta sering memperoleh pelatihan tambahan serta dukungan profesional secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan pembelajaran bersama secara konsisten. Sebaliknya, sekolah Negeri sering menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan guru yang terlatih dan berpengalaman, terutama di wilayah-wilayah terpencil (Pratiwi, 2023).

Menurut Mutiara et al., (2025) keterampilan memahami bacaan siswa kelas II dan III SD di Surakarta memperlihatkan bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori "sedang". Dari 243 responden, terdapat 13 siswa (5,3%) yang memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah, sementara 139 siswa berada pada kategori sedang. Di Kota Surakarta, kemampuan pemahaman membaca masih dikategorikan rendah, terutama di kelas awal seperti kelas 3 SD.

Dengan demikian, studi ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif kondisi yang jelas mengenai perbedaan pemahaman membaca pada anak kelas 3 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. Penelitian ini juga sejalan dengan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 Indonesia menempatkan di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, tepat di bawah Thailand dan di atas Botswana (Reynaldi & Halim, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain komparatif yang bertujuan untuk membandingkan pemahaman membaca antara Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. Populasi pada

penelitian ini terdiri dari 99 responden yang berasal dari 2 Sekolah Dasar Negeri dan 2 Sekolah Dasar Swasta. Teknik teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah probability sampling melalui simple random sampling sehingga seluruh populasi memiliki kesempatan setara untuk dipilih.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes pemahaman membaca yang terdiri atas 22 butir pertanyaan *abc multiple choice* (Pratomo, 2023). Tes pemahaman membaca ini dikerjakan dengan waktu 20 menit. Penilaian diterapkan dengan memberi nilai 1 untuk respons tepat dan 0 untuk respons keliru. Instrumen tes pemahaman membaca sudah dilakukan pengujian keabsahan dan konsistensi instrumen dengan hasil nilai *alpha cronbach* 0.906 yang menandakan bahwa alat ukur menunjukkan konsistensi yang sangat kuat dan sesuai digunakan dalam penelitian. Penggunaan instrumen ini untuk mengukur kemampuan literasi terutama pada permasalahan belajar, seperti gangguan belajar spesifik atau disleksia.

Pengolahan data pada studi ini dilakukan melalui pengujian *Independent T-Test* dengan menggunakan SPSS versi 2.1. Skala data pada penelitian ini rasio dengan nilai signifikasi  $p = 0,05$ . Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto(KEPK-UMP) dengan nomor setifikat KEPK/UMP/71/XII/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi ini, analisis univariat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram yang memudahkan dalam pemahaman data secara sederhana dan informatif (Hardani, 2020).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase(%) |
|---------------|-----------|---------------|
| Laki-Laki     | 46        | 46%           |
| Perempuan     | 53        | 54%           |
| Jumlah        | 99        | 100%          |

Berdasarkan tabel diperoleh informasi bahwa 46 orang partisipan laki-laki dengan persentase mencapai 46%, sedangkan responden perempuan diperoleh 53 orang dengan presentase sebesar 54%. Berdasarkan data tersebut, jumlah responden wanita melebihi responden pria.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

| Usia    | Frekuensi | Persentase(%) |
|---------|-----------|---------------|
| 7 Tahun | 1         | 1%            |
| 8 Tahun | 29        | 29%           |
| 9 Tahun | 68        | 69%           |

|          |    |      |
|----------|----|------|
| 10 Tahun | 1  | 1%   |
| Jumlah   | 99 | 100% |

Berdasarkan tabel diperoleh informasi bahwa responden dengan umur 7 tahun dengan presentase sebesar 1% responden dengan umur 8 tahun dengan presentase 29%, responden dengan umur 9 tahun dengan presentase 69%, responden dengan umur 10 tahun dengan presentase 1%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar berasal dari responden berusia 9 tahun.

Tabel 3. Rata-rata skor pemahaman membaca SD Negeri

| Jenis SD  | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Mean  | SD    |
|-----------|---------------|----------------|-------|-------|
| SD Negeri | 6             | 21             | 15.42 | 3.320 |

Berdasarkan tabel didapatkan gambaran hasil pemahaman membaca siswa kelas 3 SD Negeri dengan 50 responden diperoleh bahwa nilai minimum adalah 6 nilai maksimum 21, rata-rata sejumlah 15.42 dan standar deviation 3.320.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pemahaman membaca SD Negeri

| Skor Pemahaman Membaca | Frekuensi | Persentase(%) |
|------------------------|-----------|---------------|
| 6                      | 1         | 2.0%          |
| 8                      | 1         | 2.0%          |
| 10                     | 1         | 2.0%          |
| 11                     | 2         | 4.0%          |
| 12                     | 4         | 8.0%          |
| 13                     | 2         | 4.0%          |
| 14                     | 7         | 14.0%         |
| 15                     | 11        | 22.0%         |
| 16                     | 4         | 8.0%          |
| 17                     | 2         | 4.0%          |
| 18                     | 5         | 10.0%         |
| 19                     | 2         | 4.0%          |
| 20                     | 6         | 12.0%         |
| 21                     | 2         | 4.0%          |
| Total                  | 50        | 100.0%        |

Berdasarkan table didapatkan gambar skor kemampuan pemahaman membaca siswa kelas 3 di SD Negeri yaitu responden yang mendapatkan skor 6 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 8 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 10 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 11 sebanyak 2 siswa atau setara dengan 4.0%, skor 12 sebanyak 4 siswa atau setara dengan 8.0%, skor 13 sebanyak 2 siswa atau setara dengan 4.0%, skor 14 sebanyak 7 siswa atau setara dengan 14.0%, skor 15 sebanyak 11 siswa atau setara dengan 22.0%, skor 16 sebanyak 4 siswa atau setara dengan 8.0%, skor 17 sebanyak 2 siswa atau setara dengan 4.0%, skor 18 sebanyak 5 siswa atau

setara dengan 10.0%, skor 20 sebanyak 6 siswa atau setara dengan 12.0%, skor 21 sebanyak 2 siswa atau setara dengan 4.0%. Hasil distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Negeri memperoleh skor pada rentang yang paling sering muncul, yaitu skor 14–15. Hanya beberapa siswa dengan nilai sangat rendah maupun sangat tinggi tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang kemampuan pemahaman membaca yang banyak dicapai oleh kelompok utama dalam data tersebut.

Tabel 5. Klasifikasi pemahaman membaca SD Negeri

| Hasil Pemahaman Membaca (SD Negeri) | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| Perlu Rekomendasi                   | 9         | 22%        |
| Tidak Perlu rekomendasi             | 41        | 82%        |
| total                               | 50        | 100%       |

Data di atas diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca di SD Negeri yang diisi oleh responden. Berdasarkan table dapat dilihat bahwa dari 50 siswa dalam penelitian ini, terdapat 9 responden (22%) memerlukan rekomendasi,

Data di atas diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca di SD Negeri yang diisi oleh responden. Berdasarkan table dapat dilihat bahwa dari 50 siswa dalam penelitian ini, terdapat 9 responden (22%) memerlukan rekomendasi, 41 responden (82%) dengan hasil tidak memerlukan rekomendasi kepada ahli

Tabel 6. Rata-rata skor pemahaman membaca SD Swasta

| Jenis SD  | Nilai Minimum | Nilai maksimum | Mean  | SD    |
|-----------|---------------|----------------|-------|-------|
| SD Swasta | 8             | 22             | 15.96 | 3.129 |

Berdasarkan tabel didapatkan gambaran hasil pemahaman membaca siswa kelas 3 SD Swasta dengan 49 responden diperoleh bahwa nilai minimum adalah 8 nilai maksimum 22, rata-rata sejumlah 15.96 dan standar deviation 3.129.

Tabel 7. Distribusi frekuensi pemahaman membaca SD Swasta

| Skor Pemahaman Membaca | Frekuensi | Persentase(%) |
|------------------------|-----------|---------------|
| 8                      | 1         | 2.0%          |
| 9                      | 1         | 2.0%          |
| 10                     | 1         | 2.0%          |
| 12                     | 2         | 4.1%          |
| 13                     | 7         | 14.3%         |
| 14                     | 2         | 4.1%          |

|       |    |        |
|-------|----|--------|
| 15    | 7  | 14.3%  |
| 16    | 7  | 14.3%  |
| 17    | 3  | 6.1%   |
| 18    | 10 | 20.4%  |
| 19    | 1  | 2.0%   |
| 20    | 3  | 6.1%   |
| 21    | 3  | 6.1%   |
| 22    | 1  | 2.0%   |
| Total | 49 | 100.0% |

Berdasarkan table didapatkan gambar skor kemampuan pemahaman membaca siswa kelas 3 di SD Swasta yaitu responden yang mendapatkan skor 8 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 9 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 10 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 12 sebanyak 2 siswa atau setara dengan 4.1%, skor 13 sebanyak 7 siswa atau setara dengan 14.3%, skor 14 sebanyak 2 siswa atau setara dengan 4.1%, skor 15 sebanyak 7 siswa atau setara dengan 14.3%, skor 16 sebanyak 7 siswa atau setara dengan 14.3%, skor 17 sebanyak 3 siswa atau setara dengan 6.1%, skor 18 sebanyak 10 siswa atau setara dengan 20.4%, skor 19 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%, skor 20 sebanyak 3 siswa atau setara dengan 6.1%, skor 21 sebanyak 3 siswa atau setara dengan 6.1%, skor 22 sebanyak 1 siswa atau setara dengan 2.0%. Distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Swasta berada pada rentang skor yang tinggi dalam data, terutama pada skor 18 yang merupakan skor paling banyak dicapai. Hanya sedikit siswa yang memperoleh skor sangat rendah maupun sangat tinggi, sehingga mayoritas siswa berada pada rentang skor yang sering muncul dalam kelompok data tersebut.

Tabel 8. Klasifikasi pemahaman membaca SD Swasta

| Hasil Pemahaman Membaca (SD Swasta) | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| Perlu Rekomendasi                   | 4         | 8%         |
| Tidak Perlu Rekomendasi             | 45        | 92%        |
| Total                               | 49        | 100%       |

Data di atas diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca di SD Swasta yang diisi oleh responden. Berdasarkan table dapat dilihat bahwa dari 49 siswa dalam penelitian ini, terdapat 4 responden (8%) memerlukan rekomendasi, 45 responden (92%) dengan hasil tidak memerlukan rekomendasi kepada ahli.

Tabel 9. Gambaran perbedaan kemampuan pemahaman membaca SD Negeri dan SD Swasta

| Jenis SD  | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Mean  | SD    |
|-----------|---------------|----------------|-------|-------|
| SD Negeri | 6             | 21             | 15.42 | 3.320 |
| SD Swasta | 8             | 22             | 15.96 | 3.129 |



Berdasarkan hasil data diatas mean skor kemampuan pemahaman membaca pada anak SD Negeri dari 50 responden adalah 15.42, sedangkan mean skor kemampuan pemahaman membaca pada SD Swasta dari 49 responden adalah 15.96. Hasil skor rata-rata SD Negeri sebesar 15.42, nilai mean tersebut menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman membaca pada anak kelas 3 SD Negeri Kecamatan Jebres. Responden sudah mampu memahami informasi tersurat (*literal*), tetapi masih kesulitan dalam pemahaman interpretatif, kritis, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan Gruhn et al., (2024) yang menjelaskan bahwa proses membaca anak berkembang secara bertahap dimana kemampuan literal terbentuk lebih awal dibandingkan kemampuan inferensial. Menurut Damayanti et al., (2024) menunjukkan bahwa anak SD umumnya paling mudah memahami bagian-bagian teks yang sifatnya langsung dan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian pada SD Swasta dengan 49 responden diperoleh nilai rata-rata yaitu 15,96, yang menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami informasi tersurat atau pemahaman literal dalam teks, kemampuan ini dilihat dari cara mengidentifikasi tokoh, tempat, serta urutan peristiwa secara tepat, temuan ini sejalan dengan penelitian Ambarita et al., (2021) dan Muliawanti et al., (2022) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah menguasai pemahaman literal dibandingkan pemahaman tingkat lanjut seperti interpretatif dan kritis.

Untuk menilai kebermaknaan perbedaan antara kedua kelompok hal tersebut dianalisis menggunakan uji bivariat berupa uji T dua sampel independen. Hasil analisis dilakukan guna mengidentifikasi adanya perbedaan kemampuan yang signifikan secara statistik pemahaman membaca antara SD Negeri dan SD Swasta.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

| Kelompok  | Shapiro-Wilk<br>Statistic | df | Sig   |
|-----------|---------------------------|----|-------|
| SD Negeri | 952                       | 50 | 0.079 |
| SD Swasta | 971                       | 49 | 0.275 |

Hasil uji normalitas yang digunakan dapat dilihat pada uji Shapiro-Wilk. Berdasarkan tabel didapatkan nilai signifikan untuk hasil skor kemampuan pemahaman membaca pada SD Negeri yaitu 0,079 dan SD Swasta yaitu 0,275. Hal ini menunjukkan skor kemampuan pemahaman membaca pada SD Negeri dan SD Swasta menunjukkan nilai  $p$  (sig.) $>0,05$  yang berarti data terdistribusi normal.

Tabel 11. Hasil Uji Levene's Test for equality of variances

|                             | Levene's Test for equality of variances |       |
|-----------------------------|-----------------------------------------|-------|
|                             | F                                       | Sig.  |
| Equal variances assumed     | 0.079                                   | 0.780 |
| Equal variances not assumed |                                         |       |

Hasil dari uji *Levene's Test for equality of variances* didapatkan hasil signifikansinya adalah 0.0780 yang berarti nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari 0,05 yang berarti skor pada siswa SD Negeri dan SD Swasta adalah homogen dan  $H_0$  diterima.

Tabel 12. Hasil Uji T-test for equality of means

|                         | T-test for equality of means |    |                |
|-------------------------|------------------------------|----|----------------|
|                         | t                            | df | Sig.(2-tailed) |
| Equal variances assumed | -0.831                       | 97 | 0.408          |

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas data dikatakan homogen dikarenakan nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Dikarenakan data dikatakan homogen peneliti menggunakan *equal variances assumed*. Hasil dari uji *T-test for equality of means* didapatkan hasil signifikansinya adalah  $P = 0.408$  yang berarti nilai signifikansi  $p > 0,05$  ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak). Kondisi ini mengindikasikan kesamaan rata-rata tanpa perbedaan berarti pemahaman membaca pada SD Negeri dan SD Swasta. Yang artinya faktor jenis sekolah Negeri atau Swasta bukan satu-satunya penentu tingkat kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, metode mengajar, budaya literasi sekolah, serta dukungan keluarga, bahwa kualitas pemahaman membaca lebih banyak dipengaruhi oleh budaya literasi sekolah dan konsistensi pembiasaan membaca hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianti et al., 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oliveira et al., (2024) yang berjudul *reading processes of public and private middle school and high school students* yaitu menjelaskan bahwa proses membaca siswa di sekolah Negeri dan Swasta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa jenis sekolah bukanlah faktor yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan memproses informasi dari teks. Sebaliknya proses membaca lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti kemampuan kognitif, pengalaman membaca, serta kualitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian meskipun sekolah Negeri dan Swasta memiliki karakteristik institusi yang berbeda, kemampuan dan cara siswa memahami bacaan cenderung berada pada tingkat yang sama. Penelitian ini juga sejalan dengan De-la-pena & Rojas, (2021) bahwa proses membaca lebih dipengaruhi faktor internal seperti kemampuan kognitif dan strategi, bukan perbedaan institusi

sekolah dasar negeri dan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis sekolah tidak memengaruhi cara siswa memahami bacaan yang paling berpengaruh adalah kemampuan kognitif siswa dan metode pembelajaran yang diterapkan guru.

Mengacu pada temuan penelitian yang tercantum dalam tabel 5 dan 8 diperoleh bahwa dari 99 siswa diperoleh sebanyak 13 siswa (13%) berada pada kategori memerlukan rekomendasi untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dari ahli. Mayoritas responden dari 86 siswa (87%) termasuk dalam kategori tidak memerlukan rekomendasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa tidak indikasi yang memerlukan rujukan khusus. Dari 13% siswa yang memerlukan rekomendasi tersebut SD Negeri terdapat 9% dan siswa SD Swasta terdapat 4%. Kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi kemampuan bahasa, tetapi juga lingkungan belajar dan fasilitas pendukung dengan hal ini sesuai dengan pendapat Ambarita et al., (2021) bahwa siswa kelas 3 terutama di sekolah Negeri membutuhkan penguatan keterampilan membaca lanjut. Temuan ini juga relevan dengan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) hal ini sejalan dengan pendapat Purwatiningsih et al., (2024) di mana sebagian besar sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan literasi yang konsisten dan efektif. Hal tersebut berdampak pada capaian membaca siswa termasuk pada sekolah Swasta yang secara umum memiliki kondisi sarana belajar relatif memadai namun belum sepenuhnya mengoptimalkan program literasi.

Gambaran pemahaman membaca di SD Swasta juga mencerminkan pengaruh kualitas strategi pembelajaran, ketersediaan bahan bacaan yang mendukung serta intensitas kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perbedaan kemampuan pemahaman membaca antara kelas 3 di SD Negeri Dan SD Swasta Kecamatan Jebres dapat dilihat dari hasil pengukuran skor rata-rata serta karakteristik lingkungan belajar masing-masing sekolah. Berdasarkan data penelitian diperoleh bahwa siswa SD Negeri mendapatkan skor mean 15,42, sedangkan siswa SD Swasta mendapatkan skor mean 15,96.

## SIMPULAN

Temuan studi mengindikasikan tidak ditemukan perbedaan bermakna dalam kemampuan memahami bacaan antar siswa SD Negeri dan SD Swasta. Kedua kelompok siswa memiliki kemampuan yang hampir sama. Karena itu, standar skor yang digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa perlu mendapatkan rekomendasi dari ahli tidak perlu dibedakan berdasarkan jenis sekolah. Dengan kata

lain, baik siswa dari SD Negeri maupun SD Swasta bisa dinilai dengan standar yang sama, karena lingkungan sekolah tidak memengaruhi perbedaan skor pemahaman membaca. Menunjukkan bahwa jenis sekolah bukan faktor yang menentukan dalam pemberian rekomendasi, sehingga satu standar penilaian sudah memadai untuk digunakan pada kedua kelompok siswa. Faktor jenis sekolah Negeri atau Swasta bukan satu-satunya penentu tingkat kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, metode mengajar, budaya literasi sekolah, serta dukungan keluarga, bahwa kualitas pemahaman membaca lebih banyak dipengaruhi oleh budaya literasi sekolah dan konsistensi pembiasaan membaca hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti et al., (2024).

Berdasarkan penelitian diperlukan langkah lanjutan untuk memperbaiki tingkat pemahaman membaca siswa di kedua jenis sekolah, upaya tersebut dapat dilakukan melalui metode dan strategi pembelajaran yang interaktif dan berfokus pada siswa, dengan memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi, presentasi, serta sesi tanya jawab guna membangun lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyeluruh, pengembangan program literasi dengan meoptimalkan pelaksanaan program literasi seperti pojok membaca dan pohon literasi, serta monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa perlu dilakukan agar intervensi yang diberikan tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Edukatif: jurnal ilmu pendidikan Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. 3(5), 2336–2344.
- Champion, T., Gamble, C., Shennan, S., & Whittle, A. (2020). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Prehistoric Europe*, 3, 184–206.  
<https://doi.org/10.4324/9781315422138-8>
- Damayanti, D., Ramdhani, I. S., & Muttaqijn, M. I. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN Duri Kosambi 09 Pagi Kota Jakarta Barat. 07(01), 4158–4170.
- De-la-pena, C., & Rojas, M. Jesus luque. (2021). *Levels of Reading Comprehension in Higher Education: Systematic Review and Meta-Analysis*. 12(August).<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712901>
- Gruhn, S., Keuning, J., & Verhoeven, L. (2024). *Understanding variation in children's reading comprehension: A dynamic approach*. November 2023, 876–901.  
<https://doi.org/10.1111/jcal.12923>

- Hardani. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1). CV. Pustaka ilmu group.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2325.
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535>
- Kosilah, K., Neeke, A., Akbar, A., & Riniati, W. O. (2022). Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 275–282. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3514>
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasih, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Mutiara, N., Susanti, N., Aditya Setyawan, D., Dasar, A. S., & Sosiodemografi, F. (2025). Profil kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar kelas dua dan tiga di kota surakarta. 8, 489–498.
- Oliveira, A. M. De, Lício, J., Santos, F., & Capellini, S. A. (2024). Reading processes of public and private middle school and high school students. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 0. <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00296-0>
- Pratomo, H. T. A. (2023). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 624–630. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.92>
- Tabuk, S., & Banjar, K. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang. 2, 349–365.
- Yulianti, N., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Selatan, K. T. (2024). Penerapan literasi membaca berbasis penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. 4(1), 9198. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.33616>